

## KOMUNIKASI *TRAUMA HEALING* PETUGAS PADA KORBAN COVID-19 DI KABUPATEN BOMBANA TAHUN 2020

Dita Oktaviani Salindry<sup>1</sup> Laode Muhammad Umran<sup>2</sup> Masrul<sup>3</sup>  
Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui proses komunikasi *trauma healing* petugas pada korban Covid-19 di Kabupaten Bombana tahun 2020. Penelitian ini berlokasi di Rusunawa, Desa Lantowua, Kecamatan Rarowatu Utara. Informan penelitian sebanyak empat orang ditentukan secara *purposive* yakni memilih pihak-pihak yang dianggap dapat memberikan informasi akurat. Jenis data dalam penelitian ini merupakan data kualitatif dengan sumber data berupa data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi kepustakaan, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data mencakup proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses komunikasi *trauma healing* petugas pada korban Covid-19 di Rusunawa terdiri dari fase pra interaksi, fase orientasi, fase kerja, dan fase terminasi. Pada fase pra interaksi, petugas melakukan observasi dan mengecek data korban. Pada tahap orientasi, petugas membangun kedekatan melalui perkenalan dan membina hubungan saling percaya. Pada tahap kerja dilaksanakan rencana komunikasi berupa terapi yang sesuai dengan kelompok usia korban. Pada tahap terminasi, petugas mengakhiri kegiatan dengan memberikan motivasi serta edukasi tentang pencegahan Covid-19 lalu meninjau pencapaian tujuan pelaksanaan *trauma healing* tersebut..

**Kata-kata Kunci:** Komunikasi; *Trauma Healing*; Covid-19

## **COMMUNICATION OF TRAUMA HEALING OFFICERS ON THE VICTIMS OF COVID-19 IN BOMBANA REGENCY 2020**

### **ABSTRACT**

*This study aimed to determine the communication process of trauma healing officers with the victims of Covid-19 in Rusunawa, Bombana. The research Informants, as many as four people, are determined purposively. The data type is qualitative, with the source of the data in the form of primary and secondary data. Literature study, interviews, and documentation did data collection techniques. Data analysis techniques include the process of data collection, data reduction, data presentation, and conclusion. The results showed that the communications process of trauma healing officers with the victims of Covid-19 in Rusunawa consists of pre-interaction, orientation, active, and termination phases. In the first phase, the officers observe and check the victim's data. During the orientation stage, officers build closeness by introducing and fostering mutual trust. The third phase was implementing a communication plan for specialized therapy by the victim's age group. At the stage of termination, the officer ended the activity by providing motivation and education about the prevention of Covid-19 and reviewing the achievement of the objectives of the implementation of trauma healing.*

**Keywords:** *Communication; Trauma Healing; Covid-19.*

## PENDAHULUAN

*Corona Virus Disease 2019* (Covid-19) menyerang hampir seluruh negara di dunia dan memberikan dampak besar pada kesehatan penduduk yang merupakan salah satu aspek penting dalam pembangunan suatu negara. Penelitian yang dilakukan oleh Profesor Francesco Benedetti, seorang pemimpin Unit Penelitian di *Physiatry and Clinical Psychobiology* yang kemudian diterbitkan di Jurnal Ilmiah “*Brain, Behavior and Immunity*” menjelaskan bahwa konsekuensi psikoatrik dari Covid-19 dapat terjadi akibat respon kekebalan tubuh dan faktor stres psikologis seperti stigma, isolasi sosial, dan kekhawatiran telah tidak sengaja menginfeksi orang lain. Dalam penelitian tersebut, terungkap lebih dari separuh 402 penyintas Covid-19 di Rumah Sakit San Raffaele di Milan, Italia menderita tingkat gangguan kejiwaan yang lebih tinggi seperti stres pasca-trauma (PTSD), depresi, kecemasan, insomnia, dan gejala obsesif-kompulsif.

Bentuk penolakan terhadap penderita Covid-19 memberikan dampak besar kepada pasien yang terinfeksi. Reaksi dari lingkungan sosialnya meningkatkan perasaan cemas akan kemungkinan menularkan ke orang sekitar serta rasa takut terhadap ancaman kematian akibat serangan virus yang diderita. Oleh karena itu, stres pasca trauma yang dapat terjadi pada korban Covid-19 patut menjadi perhatian. Bagaimanapun, kondisi mental yang sehat dapat meningkatkan produktivitas sehingga masyarakat dapat bekerja lebih efektif dan efisien.

Menurut *International Trauma Healing Institute* yang dituliskan dalam laman web centerstone.org, peristiwa traumatis menyebabkan individu menantang perasaan aman dan diprediksi dapat memicu reaksi fisik dan emosional yang kuat. Masih dalam rangkaian pernyataan yang sama, dijelaskan pula bahwa pertolongan pertama emosional memberi informasi tentang cara membantu diri sendiri, keluarga dan teman-teman dalam menanggapi, menyaksikan, mendengar atau hidup melalui peristiwa traumatik.

*Trauma healing* sebagai wujud pelaksanaan kegiatan rehabilitasi yang bertujuan untuk memulihkan trauma merupakan suatu tindakan yang tepat guna meminimalisir rasa cemas dan menstabilkan kembali emosi korban yang berjuang melawan dampak dari serangan virus tersebut. Dalam prosesnya, *trauma healing* menggunakan komunikasi yang bersifat informatif dan persuasif sebagai instrumen untuk menyampaikan pesan dan memotivasi individu dengan harapan individu tersebut pulih dari trauma yang dialami. Hal tersebut sejalan dengan fakta bahwa korban atau pasien Covid-19 membutuhkan pesan-pesan berisi

dukungan dan motivasi terlebih semakin maraknya pemberitaan mengenai korban meninggal akibat dari virus tersebut.

Kebutuhan korban Covid-19 terhadap motivasi untuk bangkit dari keterpurukan dan meminimalisir perasaan cemas dalam dirinya menjadi salah satu faktor penting yang mendorong proses kesembuhan dari virus ini, dan menimbang bahwa Kabupaten Bombana merupakan salah satu daerah di Sulawesi Tenggara yang mencatat cukup banyak jumlah kasus Covid-19 per tahun 2020, menjadi dasar bagi peneliti ingin mengetahui bagaimana penanganan Covid-19 di Kabupaten Bombana yang dalam hal ini terkhusus pada aspek kesehatan psikologis para korban. Oleh karena itu, penelitian ini akan terfokus pada proses komunikasi interpersonal, baik secara verbal maupun non verbal yang dilakukan oleh petugas (yang tergabung dalam Satuan Tugas atau pihak terkait) kepada pasien Covid-19 di Rusunawa Bombana dalam rangka pemulihan trauma korban.

## **METODE PENELITIAN**

Lokasi penelitian ini bertempat di Rusunawa Desa Lantowua, Kecamatan Rarowatu Utara, Kabupaten Bombana. Pemilihan lokasi penelitian didasari alasan bahwa lokasi tersebut digunakan sebagai gedung isolasi dan karantina pasien Covid-19 di Bombana pada tahun 2020 sehingga pelaksanaan *trauma healing* pun dilakukan di tempat tersebut. Subjek penelitian ini adalah petugas penanganan Covid-19 Kabupaten Bombana, tim pelaksana kegiatan *trauma healing* tersebut, dan korban Covid-19 di Bombana. Berdasarkan subjek penelitian yang ada, peneliti menentukan informan yang terdiri dari Juru bicara Satgas Covid-19 Bombana sebagai informan kunci, dua anggota pelaksana kegiatan *trauma healing* sebagai informan utama, dan satu orang korban sebagai informan pendukung. Penentuan informan dilakukan dengan *purposive sampling*. Penentuan sampel dianggap telah memadai apabila informasi telah jenuh, yakni ditambah sampel lagi tidak memberikan informasi yang baru ataupun berarti. Data-data kualitatif baik primer maupun sekunder diperoleh dengan melakukan studi kepustakaan, wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya data tersebut dirangkum dan dijadikan satu informasi yang didapat untuk memperoleh kesimpulan dan hasil pengambilan tindakan dalam penelitian. Penarikan simpulan kemudian dilakukan berdasarkan hasil analisis terhadap hasil wawancara dan studi kepustakaan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

## **Proses Komunikasi *Trauma Healing* di Rusunawa Bombana Tahun 2020**

Proses komunikasi menurut penjelasan Philip Kotler dalam Effendy (2018: 18), diawali ketika pihak sumber membentuk (*encode*) pesan dan menyampaikannya melalui satu saluran tertentu (gelombang suara jika komunikasi berlangsung secara tatap muka). Kemudian pihak penerima mengartikan dan menginterpretasikan (*decoding*) pesan tersebut. Apabila penerima memiliki tanggapan maka penerima akan membentuk pesan dan menyampaikannya kembali kepada sumber (umpan balik). Sementara itu, Heri dalam Mundakir (2018: 148), mendefinisikan komunikasi terapeutik sebagai tindakan komunikasi yang dilakukan secara sadar yang bertujuan dan difokuskan untuk kesehatan pasien dalam konteks profesional, yang mana dalam hal ini, proses komunikasi dalam kegiatan *trauma healing* di Rusunawa dilakukan oleh petugas yang dianggap memiliki kaitan dan ahli dalam penanganan psikologis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan *trauma healing* di Rusunawa Bombana berlangsung pada tanggal 17 hingga 19 Maret 2020. Meskipun kegiatan tersebut diagendakan selama tiga hari, namun proses komunikasi antara petugas yang terdiri dari Tim Psikolog HIMPSI Sultra dan dua relawan PMI Cabang Bombana dengan para korban yang menjalani masa karantina di Rusunawa pada dasarnya telah berlangsung sejak tanggal 16 Maret 2020, tepatnya ketika Tim HIMPSI melakukan kunjungan pertama ke Rusunawa.

Guna memaparkan proses komunikasi yang terjadi dalam kegiatan *trauma healing* di Rusunawa Bombana tahun 2020, berikut penjabaran hasil penelitian di lapangan dengan Tahapan Komunikasi Terapeutik menurut Stuart dan Sundeen (1995, 2007 dalam Rahmat dan Ganiem, 2020: 65) yang terdiri atas fase pra-interaksi, fase orientasi, fase kerja dan fase terminasi.

### **Fase Pra-Interaksi**

Kegiatan *trauma healing* pada korban Covid-19 di Rusunawa Bombana tidak serta merta dilaksanakan begitu saja tanpa adanya persiapan khusus. Pertemuan antara pihak-pihak yang terlibat (Tim HIMPSI, Relawan PMI, Anggota GTC-19 Bombana) juga dilakukan sehari sebelum pelaksanaan kegiatan guna menganalisa kendala dan tindakan yang tepat untuk penanganannya. Dalam pertemuan singkat di fase ini terjadi proses komunikasi antara Tim Psikolog dengan korban yang menjalani karantina di Rusunawa. Dalam kesempatan tersebut, Tim HIMPSI sebagai komunikator secara langsung menyampaikan pesan kepada korban selaku komunikan mengenai rencana kedatangan mereka untuk menghibur, membawa

makanan serta mainan. Pesan-pesan yang disampaikan kemudian memberikan ketenangan terhadap korban yang pada awalnya takut dengan kedatangan Tim tersebut. Tindakan Tim HIMPSI di tahap ini sesuai dengan penjelasan Mundakir (2016) terkait hal yang perlu dilakukan oleh perawat pada fase pra-interaksi, yakni mengumpulkan data tentang klien serta membuat rencana pertemuan dengan klien.

Persiapan berupa pengumpulan data klien adalah bagian dari fase pra orientasi yang perlu dilakukan menurut Mundakir (2016). Hal tersebut merujuk pada penjelasan G.W Stuart terkait fase pra-interaksi yang merupakan masa persiapan sebelum memulai berhubungan dengan klien, seperti yang tertuang dalam Harnawati aj dalam Nugroho (2009).

Dalam pengumpulan informasi, sumber berupa data atau informasi korban menjadi faktor utama yang diperhatikan dalam keberlangsungan proses komunikasi oleh petugas terhadap korban di Rusunawa Bombana. Seperti yang dijelaskan oleh Mundakir (2016), bahwa sumber adalah dasar yang digunakan dalam penyampaian pesan dan digunakan dalam rangka memperkuat pesan itu sendiri dan dapat berupa orang, buku, dokumen, lembaga, atau sejenisnya. Dengan adanya sumber berupa data korban, memudahkan petugas dalam menentukan tindakan yang tepat dalam pemberian *trauma healing* pada korban Covid-19 di Rusunawa Bombana. Kehadiran Relawan PMI Bombana pada pertemuan tersebut juga dapat membantu Tim HIMPSI dalam memahami kondisi korban sehingga dapat ditentukan penanganan yang tepat dan bagaimana perlu bertindak sesuai dengan kondisi korban di Rusunawa.

### **Fase Orientasi**

G.W Stuart menjelaskan bahwa fase ini digunakan perawat untuk berkenalan dengan klien dan merupakan langkah awal dalam membina hubungan saling percaya (Harnawati aj dalam Nugroho, 2009). Komunikasi yang dilakukan pada masa perkenalan dan membina hubungan saling percaya terjadi di fase ini. Pada proses perkenalan, Tim HIMPSI menggunakan bantuan *name tag* sebagai tanda pengenal selain dengan mengucapkan secara langsung nama tiap-tiap anggota tim yang turut berpartisipasi. Penggunaan *name tag* merupakan bentuk media komunikasi dalam menyampaikan informasi perihal nama petugas yang terlibat. proses pengenalan juga terjadi secara timbal balik dengan usaha yang dilakukan oleh petugas untuk memperoleh informasi lebih jauh mengenai gambaran kondisi korban di Rusunawa. Di fase ini, korban mulai aktif berperan sebagai komunikator ketika memberikan informasi mengenai keluhan-keluhan yang dirasakan. Keluhan-keluhan tersebut merupakan

bentuk umpan balik (*feedback*) dari korban atas pesan (pertanyaan) yang diberikan oleh para petugas *trauma healing*. Salah satu syarat *feedback* menurut Mundakir (2016) yakni tidak bersifat penilaian sehingga petugas juga perlu memahami kondisi korban langsung dari sudut pandang korban itu sendiri.

Pada proses pengenalan, komunikasi yang dibangun ditujukan pula guna membina hubungan saling percaya. Dalam kegiatan *trauma healing* oleh petugas pada korban Covid-19 di Rusunawa Bombana, kepercayaan antara petugas dan korban sangat penting mengingat kecendrungan perasaan minder karena beragam informasi dan bentuk penolakan terhadap mereka yang terdiagnosa Covid-19. Pengenalan dan pendekatan dilakukan guna mendapatkan kepercayaan korban sehingga korban dapat lebih mampu bekerjasama dalam proses komunikasi di tahap selanjutnya. Bagi petugas, memberikan rasa aman dan nyaman adalah hal yang patut dilakukan sehingga pesan-pesan yang disampaikan dalam proses komunikasi dapat diterima dan dimengerti oleh korban di Rusunawa yang notabene sedang berada dalam kondisi yang membutuhkan penerimaan dari orang-orang disekitarnya. Membludaknya informasi-informasi terkait Covid-19 yang diterima oleh masyarakat memberikan efek tersendiri terhadap tingkat kecemasan masyarakat khususnya para korban yang dinyatakan positif Covid-19.

Perasaan tidak aman dan emosi yang tidak stabil akan dialami oleh seseorang yang trauma sehingga mengganggu hubungannya dengan orang lain (Zulfa dan Nisa, 2016). Ketakutan dalam diri akibat informasi yang simpang siur dikala pandemi Covid-19 masih tergolong baru di Indonesia memberikan tekanan khusus sehingga yang terpenting bagi petugas yakni memberikan kenyamanan serta rasa aman terhadap para korban. Usaha petugas dalam memberikan rasa nyaman dan aman terhadap korban mampu meredakan perasaan panik yang dirasakan oleh korban sehingga dapat menerima dan menyambut baik kedatangan petugas. Citra yang dibentuk oleh petugas untuk tidak terkesan 'berbahaya' membantu korban untuk merasa lebih santai dan lebih mampu menerima sisi positif dari kedatangan Tim Psikolog daripada merasa terancam karena rasa takut yang berlebihan.

Hubungan interpersonal yang dibentuk dengan para korban dengan menjalin keakraban dan menunjukkan sikap ramah serta tindakan penerimaan terhadap korban merupakan bentuk komunikasi nonverbal dalam menegaskan kalimat-kalimat verbal yang disampaikan.

### **Fase Kerja**

Oleh G.W Stuart dikatakan bahwa pada tahap ini, perawat bersama klien mengatasi masalah yang dihadapi klien (Harnawatij dalam Nugroho, 2009). Tim HIMPSI ditemani oleh dua relawan PMI melakukan pendampingan dengan memberikan terapi-terapi yang menghibur, namun juga bersifat informatif dan *supportif*. *Trauma healing* kepada korban anak usia 1-5 tahun dilakukan dengan cara menyampaikan pesan-pesan komunikasi melalui orang tua atau wali yang mendampingi. Hal tersebut mempertimbangkan keterbatasan komunikasi balita. Seperti yang diketahui bahwa kemampuan komunikasi balita belum cukup mumpuni sehingga kehadiran orang tua atau wali memang perlu sebagai pendamping karena orang tua atau wali yang memiliki hubungan dekat dengan anak lebih mampu dalam memberikan sentuhan emosional kepada anak guna mengefektifkan pemberian pesan-pesan dalam proses komunikasi. Pada akhirnya, manfaat dari proses komunikasi tersebut pun dapat diterima dengan baik oleh balita. Dalam sesi *trauma healing* untuk korban usia balita dan usia 6-17 tahun juga dilakukan dengan menggunakan alat bantu stimulus berupa gambar di media kertas. Gambar sebagai media dalam memberikan stimulus tersebut merupakan alat bantu dalam memberikan pesan-pesan non verbal yang membantu Tim Psikolog dalam merangsang fungsi kognitif korban. Sementara untuk kelompok dewasa dan lansia, setiap keluhan didengarkan dengan seksama kemudian disampaikan kalimat-kalimat motivasi guna menguatkan kondisi emosional yang menjadi rentan stres sebagai akibat dari konsekuensi psikoatrik setelah terdampak Covid-19. Pada fase ini, komunikasi semakin efektif dengan umpan balik yang diberikan oleh korban kepada para petugas.

Dalam pelaksanaannya, tak luput pula penerapan sikap dan teknik tertentu. Teknik komunikasi terapeutik menurut Stuart G.W (1998, dalam Fasya dan Supratman, 2018:18) dapat dilakukan dengan cara mendengarkan penuh perhatian, menunjukkan penerimaan, menanyakan pertanyaan berkaitan, menyatakan hasil observasi, menawarkan informasi, memberi penghargaan, memberi kesempatan kepada pasien untuk menguraikan persepsi, refleksi dan humor. Teknik-teknik dalam proses komunikasi *trauma healing* yang dilakukan oleh petugas pada para korban di Rusunawa Bombana pada tahun 2020, diantaranya dengan memberikan hiburan, mendengarkan keluhan korban dengan penuh perhatian, menunjukkan penerimaan sehingga korban tidak merasa ‘ditakuti’ sebagai pasien Covid-19, memberi penghargaan berupa pujian dan hadiah berupa alat tulis dan mainan, dan memberi kesempatan kepada pasien untuk menguraikan presepsinya tentang Covid-19.



Meskipun tidak menerapkan seluruh sikap-sikap dalam melakukan komunikasi terapeutik menurut Egan dalam Nugroho (2009) karena harus mengikuti protokol kesehatan yang berlaku, seperti kewajiban penggunaan APD yang menyulitkan terjadinya kontak mata, namun Tim HIMPSI Sultra dan Relawan PMI masih menerapkan sikap-sikap, yakni memosisikan tubuh menghadap ke arah korban yang dilakukan *trauma healing*, menunjukkan 'kesiapan' petugas dalam memberikan pendampingan teradap korban, serta sikap membungkuk ke arah korban yang menunjukkan keinginan untuk melihat, mengatakan atau mendengar.

Dikatakan pula oleh Mundakir (2016) bahwa sebagai komunikator, perawat atau tenaga medis perlu memperhatikan penguasaan masalah dan bahasa, serta mampu memperhitungkan batas kemampuan klien atau pasien dalam memahami pesan yang disampaikan. Pada proses komunikasi *trauma healing* di Rusunawa Bombana, bahasa merupakan salah satu kendala yang dihadapi. Keterbatasan bahasa tersebut dihadapi ketika berkomunikasi dengan korban yang berasal dari pulau yang terbiasa menggunakan bahasa daerah dibanding bahasa Indonesia. Hambatan lain juga dilalui berupa penyampaian pesan yang terganggu karena terhalang masker yang digunakan sebagai bagian dari protokol kesehatan yang patut dilaksanakan.

### **Fase Terminasi**

Fase terminasi dikatakan sebagai tahap mengakhiri kegiatan dengan baik dan melakukan kontrak pertemuan selanjutnya apabila diperlukan berdasarkan evaluasi hasil dan proses. Pada fase terminasi sebagai tahap akhir dalam proses komunikasi *trauma healing* di Rusunawa Bombana pada tahun 2020, petugas yang terdiri dari HIMPSI Sultra dan Relawan PMI Bombana semakin meningkatkan motivasi korban agar dapat segera pulih dan bisa bertemu kembali ketika kondisi mereka telah membaik meskipun tidak terikat kontrak secara resmi mengenai hal tersebut. Pada hari terakhir kegiatan *trauma healing*, fokus utama adalah pada pemberian motivasi dan penguatan kepada para korban untuk tetap semangat, serta tidak lupa juga penyampaian informasi terkait PHBS. Pemberian pengertian kepada korban dilakukan guna menjaga semangat korban agar tidak berubah meskipun kegiatan *trauma healing* akan berakhir. Kalimat-kalimat motivasi dan penyampaian informasi terkait Covid-19 merupakan pesan-pesan komunikasi yang dipilih oleh petugas untuk disampaikan pada fase ini. Pemberian mainan juga dilakukan kepada korban anak dibawah usia 17 tahun dan

kembali pula dijalankan aktivitas permainan seperti sehari sebelumnya meskipun fokus utama kegiatan di hari terakhir berupa penyampaian informasi oleh petugas kepada korban.

Menurut Mundakir (2016), pemberian *reinforcement* (penguatan) positif kepada korban merupakan tugas yang perlu dilakukan oleh perawat pada fase terminasi. Dalam beberapa wawancara di atas diperoleh informasi bahwa petugas juga memberikan pesan-pesan penguatan kepada korban dalam proses pengakhiran kegiatan *trauma healing* di Rusunawa tersebut.

Hasil dari pelaksanaan *trauma healing* tentunya diharapkan agar korban dapat meminimalisir tingkat stres sehingga mempermudah proses kesembuhan. Dampak dari pelaksanaan kegiatan *trauma healing* di Rusunawa cukup besar terhadap perkembangan kondisi psikologis korban. Terbukti dari hasil swab yang menunjukkan bahwa kondisi para korban telah menyandang status negatif. Perubahan stabilitas emosional para pasien setelah dilakukan kegiatan *trauma healing* di Rusunawa menjadi faktor utama yang mendorong proses kesembuhan korban. Proses pengenalan yang dilakukan sebelumnya juga sangat berperan besar dalam kelancaran kegiatan *trauma healing* karena dapat membantu petugas untuk lebih memahami pasien sehingga proses pemberian pesan-pesan dalam *trauma healing* pun berlangsung lebih efektif dan pada akhirnya memberikan hasil sesuai dengan apa yang diharapkan.

## SIMPULAN

Proses komunikasi *trauma healing* yang dilakukan oleh petugas (Tim HIMPSI dan Relawan PMI Bombana) pada korban Covid-19 di Rusunawa Bombana tahun 2020 melalui persiapan berupa survey lapangan dan mengumpulkan informasi. Kemudian dilakukan pendekatan dengan sesi perkenalan untuk menjalin hubungan interpersonal yang baik dengan korban. Selanjutnya, Tim HIMPSI ditemani oleh dua relawan PMI melakukan pendampingan dengan memberikan terapi-terapi yang menghibur, namun juga bersifat informatif dan *supportif* dengan menerapkan sikap dan teknik tertentu. Tim profesional dari HIMPSI Sultra juga tak lupa memberikan pesan-pesan motivasi kepada korban agar dapat segera pulih dan bisa bertemu kembali ketika kondisi mereka telah membaik. Meskipun melalui hambatan berupa kendala bahasa dan kesulitan berkomunikasi karena penggunaan OPD, namun pada akhirnya proses komunikasi tersebut memberikan efek positif setelah meninjau perolehan data kesembuhan korban.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Anwar. (1984). *Strategi komunikasi: Sebuah pengantar ringkas*. Bandung: CV. ARMICO.
- Budi, Rayudaswati. (2010). *Pengantar ilmu komunikasi*. Makassar: KRETAKUPA Print.
- Dulwahab, E., Huriyani, Y., dan Muhtadi, A.S. (2020). “Strategi Komunikasi Terapeutik dalam Pengobatan Korban Kekerasan Seksual”, *Jurnal Kajian Komunikasi*, Vol. 8, No. 1:72-84.
- Effendy, Onong Uchjana. (2018). *Ilmu komunikasi teori dan praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Fadillah, Virgia. “*Komunikasi Bencana Dalam Penanganan Peristiwa Erupsi Gunung Agung: Studi Deskriptif di Desa Selat, Kecamatan Selat, Kabupaten Karangasem*” (Skripsi—Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2019).
- Fasya, H., dan Supratman, L. P. (2018). “Komunikasi terapeutik perawat pada pasien gangguan jiwa”, *Jurnal penelitian komunikasi*, Vol. 21, No. 1:15-28.
- Fitriarti, Etik Anjar. “*Komunikasi Terapeutik Dalam Konseling*”, (Skripsi—UINSK, 2017)
- Hafira, A., dan Supratma, L. P. (2017). “Komunikasi terapeutik *chlinical instructor* di rumah Salat Jiwa Provinsi Jawa Barat”, *Jurnal Komunikasi*, Vol. 1, No. 2:168-179.
- Haloho, H., dan Kurniasari N. (2020). “Komunikasi Terapeutik Psikolog dan Pekerja Sosial dalam Proses Pemulihan Anak Terpapar Radikalisme”, *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 11, No. 1:117-134.
- Harahap, R.A., dan Putra, F.E. (2020). *Buku Ajar Komunikasi Kesehatan*. Jakarta Timur : Prenadamedia Group.
- Hardani, dkk. (2020). *Metode penelitian kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu.
- Hatta, Kusumawati. (2016). *Trauma dan pemulihannya*. Banda Aceh: Dakwah Ar-Raniry Press.
- Karimah, Resa. “*Trauma Healing Oleh Muhammadiyah Disaster Management Center Untuk Anak Korban Bencana*”, (Skripsi—Universitas Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2015).

Keppres No. 7 Tahun (2020) tentang Gugus Tugas Percepatan Penanganan *Corona Virus Disease* 2019 (COVID-19)

Keppres No. 9 Tahun (2020) tentang tentang Perubahan Atas Keppres No. 7 Tahun 2020 tentang Gugus Tugas Percepatan Penanganan *Corona Virus Disease* 2019 (COVID-19)

Keppres Nomor 12 Tahun (2020) tentang Penetapan Bencana Nonalam penyebaran *Corona Virus Disease* (2019) (COVID-19) sebagai Bencana Nasional

Lestari, Puji. (2018). *Komunikasi bencana: Aspek penting pengurangan Risiko Bencana*. Yogyakarta: PT Kanisius.

\_\_\_\_\_. (2019). *Perspektif komunikasi bencana*. Yogyakarta: PT Kanisius.

Mundakir. (2016). *Komunikasi Pelayanan Kesehatan*. Yogyakarta: Indomedia Pustaka Penerbit & Distributor.

Nugroho, Abraham Wahyu. “*Komunikasi Interpersonal Antara Perawat dan Pasien*” (Skripsi—Universitas Sebelas Maret, 2009).

Nugroho, Agoeng, dkk. (2019). “Komunikasi Terapeutik dalam Rehabilitasi Secara Holistik”, *PROSIDING Seminar Nasional dan Call For Papers*, Purwokerto: November 2019, hal. 51-68.

Peraturan Presiden Nomor 82 Tahun (2020), tentang Komite Penanganan Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) dan Pemulihan Ekonomi Nasional.

Rachmat, D. A., dan Ganiem, L. M. (2020). “Tahapan komunikasi terapeutik dokter pada pasien di klinik kecantikan”, *Jurnal Komunikasi*, Vol. 9, No. 1:61-79.

Rudianto. (2015). “Komunikasi dalam Penanggulangan Bencana”, *Jurnal Simbolika*, Vol. 1, No. 1:51-61.

Sarfika, Rika., Maisa, E.A dan Freska, W. (2018). *Buku Ajar Keperawatan Dasar 2 Komunikasi Terapeutik dalam Keperawatan*. Padang: Andalas University Press.

Sari, K. F., Wijono, S., dan Hunga, A. I. R. (2020). “Rational Emotive Behavior Therapy Sebagai Alternatif Pemulihan Trauma Bagi Korban Kekerasan Dalam Pacaran”, *Jurnal Insight Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember*, Vol. 16, No. 1:83-9.

Shelin. “*Analisis Yuridis Terhadap Tindak Pidana Perdagangan Orang di Kota Batam ditinjau dari Perspektif Viktimologi*” (Skripsi—Universitas Internasional Batam, 2016).

Sinaga, N., Zuriyati dan Attas, S. G. (2018). “Aktualisasi diri tokoh utama novel Balada Si Roy karya Gol A Gong”, *Jurnal Kandai*, Vol. 14, No. 1:45-58.

Sugiono. (2018). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Supiadi, Epi, dkk. “*Penelitian trauma healing bagi korban bencana tanah longsor di Karangkoobar Banjarnegara Provinsi Jawa Tengah Tahun 2015*” (Laporan Penelitian—STKS, 2015).

Taliningtyas, Putri. “*Pemulihan Trauma Terhadap Perilaku Emosi Anak Usia Dini Pasca Bencana Tanah Longsor Di Dusun Jemblung Desa Sampang Kecamatan Karangkoobar Kabupaten Banjarnegara*” (Skripsi—Universitas Negeri Semarang, 2017).

Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007, tentang Penanggulangan Bencana.

Utami, Retnoningayu Janji. “*Proses Komunikasi Antarpribadi Dalam Terapi Skizofrenia*” (Skripsi—Universitas Lampung, 2019).

Vibriyanti, Deshinta. 2020. “Kesehatan Masyarakat Mengelola Kecemasan di Tengah Pandemi Covid-19”, *Jurnal Kependudukan Indonesia*, e-ISSN: 2502-8537, 69-74.

Widyastuti, Citra, dkk. 2019. “Play Therapy Sebagai Bentuk Penanganan Konseling Trauma Healing Pada Anak Usia Dini”, *Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, Vol. 16, No. 1:100-111.

Zulfa, I., dan Nisa, I. K. 2016. “Layanan Konseling Kelompok Teknik Restrukturisasi Kognitif Untuk Menangani Trauma Pasca Bencana”, *PROSIDING Seminar Nasional Konseling Krisis*, Yogyakarta: Agustustus 2016, hal. 50-56